

PERANCANGAN PRODUK CINDERAMATA DARI KAYU BERMOTIF KALIGRAFI ARAB DAN ORNAMEN MELAYU SUMATERA

Mesra
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kaligrafi Arab berpotensi untuk dijadikan hiasan pada bermacam-macam karya. Namun penggunaannya selama ini lebih banyak pada hiasan dinding saja. Ornamen Melayu Sumatera Utara saat ini sudah jarang diterapkan pada karya. Oleh sebab itu perlu adanya inovasi yang dapat mengangkat nilai-nilai estetis hiasan sekaligus melestarikan kedua bidang tersebut.

Penciptaan produk cinderamata ini bertujuan untuk menciptakan desain-desain baru yang dapat memberi nilai estetis dengan mengkombinasikan kaligrafi Arab dan ornamen Melayu Sumatera Utara sebagai hiasannya.

Metode penciptaan karya dengan melakukan perancangan alternatif desain dan memilih desain terpilih sebagai acuan perwujudan karya. Kemudian dilanjutkan penyediaan bahan dasar kayu mahoni ditambah dengan bahan pendukung lainnya. Alat yang digunakan meliputi alat pertukangan, ukir dan finishing. Teknik pengolahannya menggunakan teknik ukir dan penguasan. Sedangkan finishing karya menggunakan wood stain dengan lapisan akhir melamine clear dof dalam pewarnaannya.

Hasil yang dicapai dari proses penciptaan ini dapat menciptakan suatu inovasi hiasan pada karya seni kriya kayu. Inovasi tersebut adalah kombinasi kaligrafi Arab dan ornamen Melayu Sumatera Utara sebagai hiasan karya.

Kata Kunci : *Kaligrafi Arab, Ornamen Melayu Sumatera, inovasi.*

PENDAHULUAN

Karya seni memiliki kekhasan tersendiri, karena seni merupakan suatu karya cipta manusia yang didasari rasa estetis sesuai apa yang diinginkan oleh manusia itu sendiri. Hal demikian terwujud apabila mengeksplorasi sesuatu menjadi karya seni yang baik dan bermanfaat. Menjadikan karya seni yang baik dan bermanfaat bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Namun diperlukan *balance* diseluruh aspek kehidupan dalam proses penciptaan karyanya seperti aspek agama, sosial dan budaya.

Penulis melihat perkembangan seni rupa Islam di Indonesia cukup mendapatkan respon positif di masyarakat. Salah satu perkembangannya adalah kaligrafi Arab yang merupakan sebuah tulisan indah dalam aksara Arab. Perkembangannya terlihat ketika penulis menjadi juri sejumlah kegiatan MKQ (*Musabaqoh Khottil Qur'an*), para peserta yang kebanyakan generasi muda Muslim yang sangat antusias mengikutinya. MKQ merupakan lomba kaligrafi Arab pada salah satu cabang dari kegiatan MTQ (*Musabaqoh Tilawatil Qur'an*) yang diselenggarakan setiap tahunnya oleh pemerintah daerah maupun pusat.

Selain itu, karya kaligrafi Arab sangat berpotensi dapat digunakan pada bermacam-macam karya. Namun, penggunaannya selama ini lebih kepada hiasan dinding saja dan sering terpisah dengan elemen penghias lainnya.

Sejalan dengan kaligrafi Arab, perkembangan kebudayaan Melayu di Sumatera Utara saat ini masih tetap eksis di masyarakat seperti musik serta tariannya. Hal tersebut terlihat dengan adanya penyelenggaraan festival musik serta tari Melayu yang

akhir-akhir ini terselenggara diberbagai instansi terkait. Namun bagaimana dengan budaya seni rupanya, apakah masih eksis seperti pada ornamen tradisionalanya?

Ornamen tradisional Melayu Sumatera Utara akhir-akhir ini sudah tidak banyak lagi diterapkan pada karya. Oleh sebab itu, terjadilah sebuah pergeseran dalam perkembangan hiasan pada karya. Dahulu, ornamen tersebut sangat eksis pada masanya yang tersebar di daerah pesisir Sumatera bagian Timur. Terlihat pada bangunan Istana Maimun di Kota Medan dan Istana Lima Laras di Kabupaten Batubara yang memiliki arti khusus pada ornamen tersebut.

Kemudian perkembangan hiasan pada karya, terlihat belum lazim dikombinasikan antara kaligrafi Arab dan ornamen Melayu Sumatera Utara diterapkan dalam satu hiasan. Jadi, apakah kombinasi tersebut suatu bentuk kreatifitas hiasan?. Dengan demikian, perlu adanya inovasi yang dapat mengangkat nilai-nilai estetis sekaligus melestarikan kedua bidang tersebut melalui karya seni kriya kayu.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana menciptakan desain baru hiasan pada karya cinderamata dengan mengkombinasikan kaligrafi Arab dan ornamen Melayu Sumatera Utara?
2. Bagaimana kaligrafi Arab dan ornamen Melayu Sumatera Utara sebagai hiasan, dapat memberi nilai estetis pada karya cinderamata ?
3. Jenis kaligrafi Arab dan ornamen Melayu Sumatera Utara apa saja yang akan diterapkan pada karya cinderamata ?

Tujuan

1. Ingin menciptakan desain baru hiasan pada karya cinderamata dengan mengkombinasikan kaligrafi Arab dan ornamen Melayu Sumatera Utara.
2. Ingin mengetahui kaligrafi Arab dan ornamen Melayu Sumatera Utara sebagai hiasan, dapat memberi nilai tambah dari karya cinderamata.
3. Ingin mengetahui jenis kaligrafi Arab dan ornamen Melayu Sumatera Utara apa saja yang akan diterapkan dalam karya cinderamata.

LANDASAN TEORI

Kaligrafi Arab dan Cakupannya

Secara harfiyah, kaligrafi berasal dari bahasa Yunani dengan kata "*kalligraphia*" yang diuraikan atas dua suku kata "*kali*" artinya indah, cantik kemudian "*graphia*" artinya coretan atau tulisan. Jadi, arti keseluruhan adalah suatu coretan atau tulisan indah. Dalam bahasa Arab, kaligrafi disebut "*khat*" (Situmorang, 1993: 67).

Kemudian Syekh Syamsudin Al-Akfani menjelaskan kaligrafi adalah ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, penempatannya dan cara merangkainya menjadi tulisan dalam baris-baris, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu digubah dan bagaimana digubahnya (dalam Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994:1).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sirojuddin (2007: vi) pada buku Koleksi Karya Master Kaligrafi Islam bahwa kaligrafi adalah unsur ornamen terpenting bagi seniman Muslim karena banyak digunakan untuk mengolah ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi pegangan utama hidupnya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kaligrafi adalah suatu tulisan indah huruf-huruf tertentu yang memiliki disiplin atau kaedah dalam penulisannya. Kecenderungan masyarakat Indonesia sering mengartikan kaligrafi

adalah tulisan indah huruf Arab berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits sebagai objek penulisannya, namun sesungguhnya kaligrafi merupakan tulisan indah masih bersifat umum. Jadi, pengertian kaligrafi Arab adalah suatu tulisan indah dalam aksara Arab yang memiliki kaedah dalam penulisannya. Ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits serta kata berbahasa Arab lainnya yang biasanya sebagai objek penulisan.

Kaligrafi Arab juga memiliki jenis-jenis untuk berbagai model penulisan. Sirojuddin (2007:1-495) menguraikan ada 7 jenis-jenis tersebut yakni : Khat Naskhi, Khat Tsulust, Khat Diwani, Khat Diwani Jali, Khat Kufi, Khat Farisi dan Khat Riq'ah.

Kemudian pada aplikasi kaligrafi Arab disesuaikan pada penerapan bendanya karena memiliki unsur tertentu. Menurut Wheeler (dalam Mustopo 2001:224) kaligrafi sebagai ragam hias pada umumnya diambil dari ayat Al-Qur'an yang bersesuaian dengan artefaknya, sebuah lampu sering diukir dalam kaligrafi yang memberi asosiasi penerangan, demikian juga ragam hias matahari pada bangunan atap cungkup makam, pemahatan kaligrafi berupa kalimah *Syhadat*, ataupun ayat-ayat dan surat tertentu sering memiliki kaitan dengan fungsi artefak dalam kaitan tersebut.

Kemudian menurut Ambary (dalam Mustofo, 2001:223) seni kaligrafi Islam Indonesia dalam aplikasinya memperlihatkan aplikasi Islam serta perwujudan dan tradisi budaya lokal. Dalam bentuknya yang berciri lokal itu tetap masih memiliki ciri-ciri seni Islam yang universal, yaitu Giri non-antropomorfis dan non figuratif, serta ketinggian estetika dan bersifat ke-Illahian.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kaligrafi Arab dapat diterapkan diberbagai karya dengan melihat kesesuaian benda penerapannya. Kemudian, dapat dikombinasikan dengan hiasan budaya lokal pada karya dengan tidak menghilangkan esensinya. Biasanya objek tulisan kaligrafi Arab mengambil dari ayat-ayat Al-Qur'an seperti menyerukan kebaikan dunia akhirat dsb. Selain itu, kata dalam bahasa Arab juga digunakan sebagai tanda suatu benda penerapannya. Maka, hal demikian dapat penulis terapkan pada karya seni kriya kayu.

Pengertian dan Jenis-Jenis Ornamen Melayu Sumatera Utara

Ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu berasal dari kata "*ornare*" yang artinya hiasan atau perhiasan. Ragam hias atau ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif dan motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias sesuatu yang kita hias, oleh karena itu motif adalah dasar untuk menghias suatu ornamen (Soepratno, 1983: 11).

Menurut Gustami (1980: 4) Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Disamping tugasnya menghias yang implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah indahnya suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, akibatnya mempengaruhi pula dalam segi penghargaannya baik dari segi spiritual maupun material/finansialnya.

Kemudian Sukarman (1982: 3) menjelaskan ornamen dibuat untuk tujuan menghias sesuatu benda/barang dengan tujuan benda/barang yang dihias itu mempunyai nilai tambah (indah, menarik) dan mengakibatkan pula nilai tambah dalam segi finansial dan spiritual.

Sedangkan Sunaryo (2009: 3) menjelaskan ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah memperindah benda produk atau barang yang dihias.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ornamen adalah suatu bentuk hiasan untuk memperindah suatu objek rupa dengan tujuan-tujuan tertentu sehingga adanya nilai

tambah dari penerapannya. Ornamen muncul karena adanya hasrat manusia dari pengalaman hidupnya untuk menghiasi suatu benda.

Pada jenis-jenis ornamen tradisional Melayu yang tersebar di Indonesia, pada umumnya memiliki kesamaan bentuk-bentuknya. Kemudian aplikasinya pada perabotan rumah tangga serta berukirkan kayu pada bangunan rumah ataupun Istana. Hal demikian terlihat pada jenis-jenis ornamen Melayu Sumatera Utara yang tersebar di pesisir Sumatera bagian Timur.

Sirait (1980: 182-190) dalam buku Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara, menguraikan beberapa jenis ornamen Melayu Sumatera Utara sebagai berikut : Sinar Matahari Pagi, Roda Bunga, Roda Bunga dan Burung, Naga Berjuang, Roda Sula, Jala-Jala, Trali Jantung, Trali Biola, Pelana Kuda Kencana, Bunga Matahari, Tampuk Pinang, Genting Tak Putus, Tumbuh-Tumbuhan dan Burung, Ricih Wajid dan Pucuk Rebung.

Prinsip-Prinsip Desain

Dalam karya seni kriya kayu yang penulis lakukan tidak terlepas dari penerapan prinsip-prinsip desain. Menurut Sipahelut (dalam Nawawi, 2005: 154-155) menjelaskan prinsip-prinsip desain meliputi:

a. Kesederhanaan

Yang dimaksud kesederhanaan adalah pertimbangan-pertimbangan yang mengutamakan pengertian dan bentuk yang inti (prinsipil). Segi-segi lain seperti kemewahan, kecanggihan struktur, kerumitan bentuk, sebaiknya di kesampingkan.

b. Keselarasan (Harmoni)

Dalam pengertian yang pokok, keselarasan berarti kesan kesesuaian antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam satu benda, atau antara benda yang satu dengan benda yang lain yang dipadukan, atau antara unsur yang satu dengan lainnya.

c. Irama (ritme)

Irama adalah “kesan gerak” yang ditimbulkan oleh keselarasan. Keselarasan yang baik akan menimbulkan “kesan gerak gemulai” yang menyambung dari bagian satu ke bagian yang lain pada suatu benda, atau dari unsur yang satu ke unsur yang lain dalam susunan (komposisi). Keselarasan yang jelek akan menimbulkan “kesan gerak” yang kacau atau simpang siur. Kesan gerak yang ditimbulkan keselarasan (harmoni) dan ketidakselarasan (kontras) itu yang disebut dengan “irama”.

d. Kesatuan (*unity*)

Bentuk suatu benda akan nampak utuh kalau bagian yang satu menunjang yang lain secara selaras. Bentuknya akan tampak “terbelah”, apabila masing-masing bagian muncul sendiri-sendiri, atau tidak kompak satu sama lain. Dalam suatu komposisi, kekompakan antara benda atau unsur yang satu harus mendukung benda atau unsur yang lainnya. Kalau tidak, komposisi itu akan terasa kacau.

e. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan kesan yang muncul dari perasaan sipengamat terhadap hasil penataan unsur-unsur desain, merasakan berat sebelah, berat ke bawah dan sebagainya. Kesan berat sebelah itu dapat timbul akibat penataan motif yang berlebihan pada sisi tertentu, atau penggunaan warna yang lebih gelap pada salah satu sisi. Perasaan manusia pada umumnya menyukai “kesan sama berat”. Oleh sebab itu keseimbangan dianggap sebagai prinsip desain yang sangat menentukan kualitas desain.

Selain itu, Sembiring (2005:32) menambahkan prinsip-prinsip desain memiliki keutamaan. Keutamaan yang dimaksud adalah dengan menekankan ciri-ciri tertentu di

dalam karya dan mensubordinasikannya untuk mengundang perhatian pengamat kepada citra yang ditonjolkan pada karyanya.

Seni Kriya dan Cakupannya

Istilah kriya sering dikaitkan dengan *applied art*, yaitu “seni terap” dengan ciri-ciri khusus lekatnya tujuan-tujuan dekoratif dalam mana perwujudan ornamentasinya didukung oleh ketrampilan teknik yang tinggi (Gustami, 199: 98).

Kemudian Soedarso (1999: 34-44) menjelaskan seni kriya adalah seni yang sesuai dengan namanya, syarat kekriyaan atau *craftsmanship*; seni yang menyedot keringat manusia. Seni kriya selalu menuntut ketekunan, ketelitian dan kesabaran para penciptanya.

Menurut Parta (<http://yogaparta.wordpress.com/2009/06/14/pengertian-seni-kriya/>) seni kriya adalah kerja, pekerjaan, perbuatan, yang dalam hal ini bisa diartikan sebagai penciptaan karya seni yang didukung oleh ketrampilan (*skill*) yang tinggi.

Dalam Wikipedia Indonesia (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kriya>) seni kriya adalah kegiatan seni yang menitik-beratkan kepada keterampilan tangan dan fungsi untuk mengolah bahan baku yang sering ditemukan di lingkungan menjadi benda-benda yang tidak hanya bernilai pakai, tetapi juga bernilai estetis.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seni kriya merupakan suatu karya seni rupa yang menitik beratkan pada ketrampilan tangan, kemudian mengaplikasikan gagasan penciptaan ke dalam media dengan menekankan pada unsur estetisnya.

Di Indonesia terdapat beragam seni kriya meliputi : kriya kayu, kriya logam, kriya tekstil, kriya keramik, kriya kulit, kriya bambu dll. Oleh sebab itu, penulis mengambil salah satu diantaranya sebagai media perwujudan yakni kriya kayu.

Kemudian, dalam hubungannya dengan ornamen terdapat pada fungsinya. Fungsi ornamen pada cinderamata sangat melekat sebagaimana fungsi ornamen pada objek yang dihiasinya. Penambahan ornamen pada sebuah produk pada umumnya diharapkan penampilannya lebih menarik, dalam arti estetis dan oleh karena itu menjadi lebih bernilai. Yang demikian itu berakibatkan meningkatnya penghargaan terhadap produk benda bersangkutan, baik secara spiritual maupun material (Sunaryo, 2009: 3).

Lebih lanjut Parta dan Sudana menguraikan bahwa fungsi ornamen sebagai berikut:

- a. Sebagai ragam hias murni, maksudnya bentuk-bentuk ragam hias yang dibuat hanya untuk menghias saja demi keindahan suatu bentuk (benda) atau bangunan, dimana ornamen tersebut ditempatkan. Penerapannya biasanya pada alat-alat rumah tangga, arsitektur, pada pakaian (batik, bordir, kerawang) pada alat transportasi dan sebagainya.
- b. Sebagai ragam hias simbolis, maksudnya karya ornamen yang dibuat selain mempunyai fungsi sebagai penghias suatu benda juga memiliki nilai simbolis tertentu di dalamnya, menurut norma-norma tertentu (adat, agama, sistem sosial lainnya) (<http://yogaparta.wordpress.com/2009/06/18/mengenal-ornamen/>).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi ornamen pada seni kriya kayu adalah:

- a) Sebagai penambah dari komponen karya tersebut menjadi karya yang lebih artistik.
- b) Sebagai penambah nilai jual dari karya tersebut dalam meningkatkan perekonomian sipembuatnya.
- c) Sebagai bentuk pelestarian dari nilai-nilai agama, kebudayaan, sosial maupun pendidikan.

Ukiran Kayu

Yang dimaksud dengan ukiran kayu adalah cukilan berupa ornamen atau ragam hias hasil rangkaian yang indah, berelung-relung saling jalin-menjalin, berulang dan sambung-menyambung sehingga mewujudkan suatu hiasan (Soepratno, 1997: 9).

Dalam pernyataan tersebut, dapat dijelaskan kembali bahwa ukiran kayu merupakan salah satu kegiatan membentuk sebuah desain hiasan yang mengurangi bahan dasar kayu dengan cara memahat atau mencungkil menggunakan pahat ukir sebagai pembentuknya.

Dalam penciptaan ini, penulis menggunakan kayu mahoni sebagai bahan dasar penciptaan karya seni kriya kayu ini. Subroto [menjelaskan](#) jenis kayu ini memiliki serat yang padat dan jarang mata kayunya, kayu mahoni juga bagus untuk pekerjaan perabot rumah tangga dan kerajinan ukir. Sifat kayu ini sedang dalam pengerjaannya, kembang susutnya sedang, tekstur dan daya retaknya sedang (<http://www.blogster.com/artbloggue/teknologi-bahan-kayu>).

Landasan Penciptaan

Dalam penciptaan ini, konsep penciptaan karya yang penulis lakukan adalah mengkombinasikan kaligrafi Arab dan ornamen Melayu Sumatera Utara sebagai hiasannya. Konsep tersebut mengacu pada aplikasi kaligrafi Arab sebagai seni hias yang menyesuaikan pada karya penerapannya. Sebab, memiliki nilai-nilai ke-Islaman dan dapat terwujud pada hiasan budaya lokal dengan tidak menghilangkan esensinya. Agar tidak mengurangi esensi tersebut, penulis menerapkan pada karya yang penempatannya selalu di atas atau relevan terlihat orang banyak.

Agar tidak terlalu meluas objek hiasannya, penulis menerapkan satu jenis dari masing-masing kaligrafi Arab dan ornamen Melayu Sumatera Utara pada karya tersebut. Kemudian, penekanan bentuk karya disesuaikan dengan desain terpilih yang terwujud lebih kepada unsur estetisnya. Adapun karya yang dibuat adalah berbahan dasar kayu mahoni berupa bentuk panel, bingkai cermin, jam duduk, lampu duduk

Dalam pemilihan objek kaligrafi Arabnya, penulis membatasi beberapa jenis kaligrafi Arab saja yang digunakan. Dari jenis-jenis tersebut, digunakan beberapa potongan ayat dalam Al-Qur'an, kosa kata bahasa Arab maupun bahasa Indonesia yang diubah ke bahasa Arab sebagai objek tulisannya. Pemilihan objek tersebut disesuaikan atau berkaitan pada karya penerapannya. Hal demikian dapat dicontohkan pada ayat Al-Qur'an tentang kesyukuran manusia kepada Allah SWT atas pemberian cahaya hidup baik di bumi maupun di langit dengan menyelaraskan pada karya lampu hias. Hal demikian bukanlah menyandingkan, namun hanya sebagai media perumpamaan saja.

Kemudian, ornamen Melayu Sumatera Utara hanya mengambil beberapa jenis-jenisnya dengan motif tumbuh-tumbuhan dan geometris. Sebab, motif tersebut banyak berkembang dalam menghiasi benda pada masyarakat Melayu yang disesuaikan pada konteks ke-Islaman. Sebagaimana Basarshah II (2005:256) dalam buku Adat Budaya Melayu Jati Diri dan Kepribadian menguraikan orang Melayu adalah beragama Islam, berbahasa Melayu sehari-hari dan beradat-istiadat Melayu.

Jadi, penciptaan karya seni kriya kayu tersebut hanya mengambil nilai estetisnya dengan menyelaraskan kombinasi hiasan dengan karya penerapannya. Kemudian, pengecualian pada kaligrafi Arab yang memiliki makna dari nilai-nilai ke-Islaman yang disesuaikan pada benda penerapannya.

METODOLOGI PENELITIAN

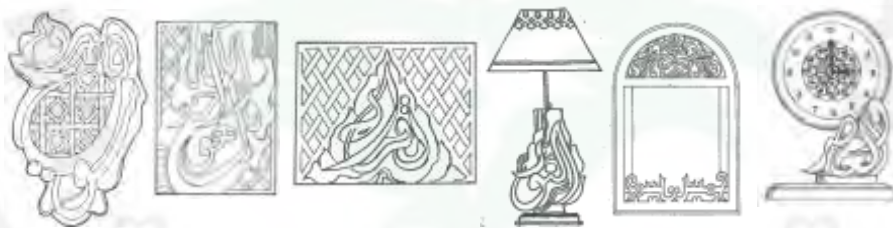
Rancangan Alternatif Desain

Adapun bentuk karya yang dibuat berjumlah 6 meliputi : 3 panel, 1 bingkai cermin, 1 lampu duduk dan 1 jam duduk. Maka, ada 2 tahapan dalam rancangan alternatif desain tersebut. *Pertama* membuat alternatif desain dan *kedua* memilih desain terpilih. Beragam seketsa tersebut berjumlah 5 jenis disetiap karya yang diwujudkan pada karya seni kriya kayu.

Berikut beberapa sampel seketsa alternatif desain :



Kemudian berikut seketsa desain terpilih



Penyediaan Bahan, Alat dan Teknik

Adapun penyediaan bahan, alat dan teknik yang digunakan sesuai desain terpilih.

Bahan

Penyediaan bahan ini terbagi menjadi 3 yaitu :

1. Bahan Baku adalah kayu mahoni karena serat kayunya yang padat sehingga bagus untuk digunakan. Selain itu, kayu mahoni juga mudah didapatkan.
2. Bahan Penunjang yang dimaksud adalah bahan yang memberikan unsur penambah dari komponen sebuah karya seni kriya kayu tersebut. Adapun bahan penunjang tersebut seperti : cermin pada karya bingkai, kap pada lampu duduk, mesin jam pada jam dinding atau duduk.
3. Bahan *Finishing* meliputi : *wood stain, thinner, seanding sealer melamine, melamine clear dof.*

Alat

Adapun peralatan yang digunakan terbagi menjadi 3 yaitu :

1. Alat pertukangan meliputi : meteran, penyiku, gergaji, mesin jigsaw, mesin bor, peralatan menggambar, tang, palu besi.
2. Alat ukir meliputi : satu set pahat ukir, batu asah, palu kayu.
3. Alat *finishing* meliputi : amplas, kuas, kompresor, sprayer.

Teknik Pengolahan

Adapun teknik pengolahan yang penulis gunakan terbagi 2 yaitu :

1. Teknik ukir yang menggunakan ukir datar, cembung, cekung dan kerawang sesuai desain terpilih yang telah dibuat. Secara keseluruhan, teknik ini mendominasi dalam perwujudan karya karena mudah dalam pembentukan suatu desain dan lebih terlihat dimensi bentuknya.
2. Teknik penguasaan untuk memblok suatu motif menggunakan cat *acrilik* di atas salah satu permukaan bahan. Motif tersebut merupakan bentuk kaligrafi Arab atau ornamen Melayu Sumatera Utara. Selain itu, teknik ini digunakan juga pada proses *finishing* dalam pengecatan dasar kayu.

Prosedur Penciptaan

Berikut penjelasan proses penciptaan karya yang penulis lakukan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data dari berbagai literatur tentang kaligrafi Arab dan ornamen Melayu Sumatera Utara.
2. Menyeleksi beberapa gambar disertai keterangannya dalam penguatan teori konsep kaligrafi Arab dan ornamen Melayu Sumatera Utara.
3. Pengambilan beberapa gambar dari jenis kaligrafi Arab maupun ornamen Melayu Sumatera Utara sebagai dasar penciptaan pada karya seni kriya kayu tersebut.
4. Mengeksplorasi hasil data terpilih yang akan dijadikan acuan pembuatan alternatif desain. Maka dilakukan pembuatan beberapa alternatif desain di atas kertas gambar.
5. Pemilihan salah satu yang terbaik dari keseluruhan alternatif desain menjadi desain terpilih. Desain terpilih merupakan acuan penulis dalam proses perwujudan karya.
6. Penyediaan bahan, alat dan teknik sesuai kebutuhan dalam desain terpilih.
7. Mengaplikasikan desain terpilih dengan memindahkan gambar desain tersebut di atas kertas minyak yang sudah disesuaikan dengan ukuran sebenarnya. Desain terpilih tersebut direkatkan di atas kayu mahoni menggunakan lem.
8. Proses perwujudan karya mengacu dari desain terpilih sesuai teknik yang digunakan seperti teknik ukir dan penguasaan pada bahan serta dikondisikan menggunakan peralatannya.
9. Proses akhir dengan *finishing*, berikut tahapan-tahapannya :
 - a. pengamplasan karya agar tekstur kayu menjadi halus dengan menggunakan amplas kain kasar no. 150 dan diteruskan dengan amplas kain no. 240 untuk hasil yang lebih halus.
 - b. Pengecatan kayu menggunakan *wood stain* sesuai warna yang diinginkan dengan cara menguapkan atau menyemprotkan pada permukaan kayu tersebut.
 - c. Menguapkan atau menyemprotkan *sanding siller* untuk menutupi pori-pori kayu.
 - d. Menghaluskan permukaan kayu yang telah selesai disemprot *sanding siller* dengan menggunakan amplas kain 320.
 - e. Sentuhan akhir dengan melapiskan *melamine clear dof* agar terkesan redup dengan cara penguasaan atau disemprotkan menggunakan *spray*.
10. Setelah karya selesai dikerjakan, maka penulis melakukan *feat back* gunanya melihat sejauh mana proses berkarya berjalan sesuai desain terpilih. Kemudian karya dengan bentuk panel, diletakkan pada bingkai agar dapat terpanjang dengan baik.

HASIL IMPLEMENTASI KARYA

Dari hasil penciptaan karya seni kriya kayu yang penulis lakukan, terdapat 6 karya yang diciptakan. Karya-karya tersebut meliputi : 3 karya panel, 1 karya lampu duduk, 1 karya bingkai cermin dan 1 karya jam duduk.

Hasil yang dicapai dari karya tersebut terlihat suatu inovasi hiasan baru yang diterapkan dan berbeda dengan karya sebelumnya. Inovasi tersebut adalah mengkombinasikan kaligrafi Arab dan ornamen Melayu Sumatera Utara sebagai hiasan yang sebelumnya tidak lazim diterapkan dalam satu komponen hiasan. Disamping itu, hiasan tersebut bernilai estetis dan menghadirkan nuansa ke-Islaman serta Melayu sebagai wujud pelestarian melalui penciptaan karya seni tersebut.

Adapun jenis kaligrafi Arab yang diterapkan pada karya tersebut adalah : Diwani, Diwani Jali dan Kufi. Sedangkan ornamen Melayu Sumatera Utara meliputi : Tumbuhan-Tumbuhan dan Burung, Pucuk Rebung, Jala-Jala dan Roda Sula.

Berikut karya-karya tersebut :



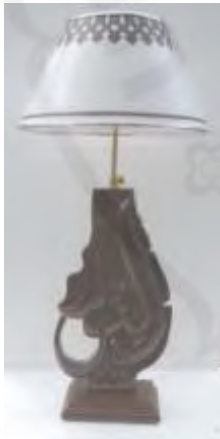
Karya 1

Judul	: Ismi
Tahun	: 2010
Ukuran	: 30 cm x 48 cm
Bahan	: Kayu Mahoni
Teknik	: Ukir
Jenis Hiasan	: Khat Diwani dan ornamen Tampuk Pinang



Karya 2

Judul : Katakanlah Dia Maha Esa
Tahun : 2010
Ukuran : 32cm x 48 cm
Bahan : Kayu Mahoni
Teknik : Ukir
Jenis Hiasan : Khat Diwani Jali dan Jala-Jala



Karya 3

Judul : Lampu Duduk
Tahun : 2010
Ukuran : 30 cm x 78
Bahan : Kayu Mahoni
Teknik : Ukir
Jenis Hiasan : Khat Diwani dan ornamen Pucuk Rebung.



Karya 4

Judul : Bingkai Cermin
Tahun : 2010
Ukuran : 39 cm x 58 cm
Bahan : Kayu Mahoni
Teknik : Ukir
Jenis Hiasan : Khat Kufi dan ornamen Bunga dan Burung.



Karya 5

Judul : Jam Duduk
Tahun : 2010
Ukuran : 19 cm x 30 cm x 11 cm
Bahan : Kayu mahoni
Teknik : Ukir
Jenis Hiasan : Khat Diwani Jali dan ornamen Roda Sula.

KESIMPULAN

Hasil yang dicapai dari proses penciptaan ini dapat menciptakan sebuah inovasi hiasan baru pada karya cinderamata dari kayu. Inovasi tersebut adalah mengkombinasikan kaligrafi Arab dan ornamen Melayu Sumatera Utara sebagai hiasan yang sebelumnya tidak lazim diterapkan dalam satu komponen hiasan. Disamping itu, karya tersebut memiliki hiasan yang bernilai estetis dan menghadirkan nuansa

keislaman serta Melayu sebagai wujud pelestarian budaya melalui penciptaan karya seni tersebut.

Adapun hasil inovasi karya yang diterapkan penulis berjumlah 6 karya yang berbeda dari karya sebelumnya. Karya tersebut meliputi : 3 karya panel, 1 karya lampu duduk, 1 karya bingkai cermin dan 1 karya jam duduk. Pada komponen hiasan tersebut menggunakan jenis khat Diwani, Diwani Jali dan Kufi, sedangkan ornamen Melayu berupa Tampuk Pinang, Roda Bunga dan Burung, Jala-Jala, Pucuk Rebung dan Roda Sula

Kemudian, keseluruhan karya berbentuk asimetris dengan teknik pengolahan meliputi teknik ukir dan penguasan. Teknik ukir merupakan yang paling dominan dipergunakan meliputi ukiran datar, cembung, cekung dan kerawang. Dalam proses *finishing*, pewarnaannya menggunakan *wood stain* dengan lapisan akhir *melamine clear dof* melalui teknik penguasan dan semprot.

DAFTAR PUSTAKA

Basarshah II, Tuanku Luckman Sinar. 2005. **Adat Budaya Melayu Jati Diri dan Kepribadian**. FORKALA Prov. Sumatera Utara: Medan.

Dalil, M. Fakhri dan Abi Tofani.(..). **Contoh Kaligrafi Arab**. Apollo: Surabaya.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam.1994. **Ensiklopedi Islam 3**. Ihtiar Baru Van Hoeve: Jakarta.

Gustami, SP. 1980. **Nukilan Seni Ornamen Indonesia**. STSRI: Yogyakarta

_____,1999. **Seni Kriya Indonesia Dilema Pembinaan dan Pengembangan dalam Seni** : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni 1/03. BP ISI: Yogyakarta.

Mustopo, Moehamad Habib. 2001. **Kebudayaan Islam di Jawa Timur Kajian beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan**. Jendela: Yogyakarta

Nawawi, Muhammad. 2005. **Analisis Penerapan Estetika Ragam Hias pada Kriya Keramik Mahasiswa Jurusan Seni Rupa FBS Unimed**, dalam Jurnal Seni Rupa Unimed Vol.2 No.2: Medan.

Sembiring, Dermawan. 2005. **Wawasan Seni**. Jurusan pendidikan Seni Rupa FBS Unimed: Medan

Sirojuddin, H.D. 2007. **Koleksi Karya Master Kaligrafi Islam**. Darul Ulum Press: Jakarta.

- Sirait, Baginda. 1980. **Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional di Sumatera Utara**. Pemda Tingkat I Provinsi Sumatera Utara: Medan.
- Situmorang, O. 1988. **Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya**. Angkasa: Bandung.
- Soepratno. 1983. **Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa**. Effhar: Semarang.
- Sudarso, Sp.1999. **Seni Kriya Cabang Seni yang Sedang Gelisah**, dalam Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni VII/01. BP ISI: Yogyakarta.
- Sukarman. 1982. **Pengantar Ornamen Timur I**. STSRI: Yogyakarta.
- Sunaryo, Aryo. 2009. **Ornamen Nusantara, Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia**. Dahara Prize: Semarang
- Fahrurozi. <http://fahrurozi.files.wordpress.com/2008/07/arabic4.jpg>. di Akses Tanggal. 19 Februari 2010.
- Subroto, Didik Adi. <http://www.blogster.com/artbloggue/teknologi-bahan-kayu>). di Akses 05 Mei 2010.
- Parta, Yoga. <http://yogaparta.wordpress.com/2009/06/14/pengertian-seni-kriya>. di Akses Tanggal 19 Februari 2010.
- Wikipedia Indonesia. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kaligrafi>. di Akses Tanggal 19 Februari 2010
- Sekilas tentang penulis* : Drs. Mesra, M.Sn. adalah dosen pada jurusan Seni Rupa FBS Unimed.

